

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan, yang tercermin dari kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data dari Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, rata-rata pertumbuhan PDB perikanan pada periode 2019 hingga 2023 mencapai 4,02 persen per triwulan, dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93 persen pada Triwulan II 2023, dan terendah -1,31 persen pada Triwulan I 2021.

Udang merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia dalam sektor perikanan, yang menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor hasil perikanan dan didukung oleh potensi sektor perikanan yang cukup baik. Nilai ekspor hasil perikanan berdasarkan komoditas utama disajikan pada Tabel 1. 1.

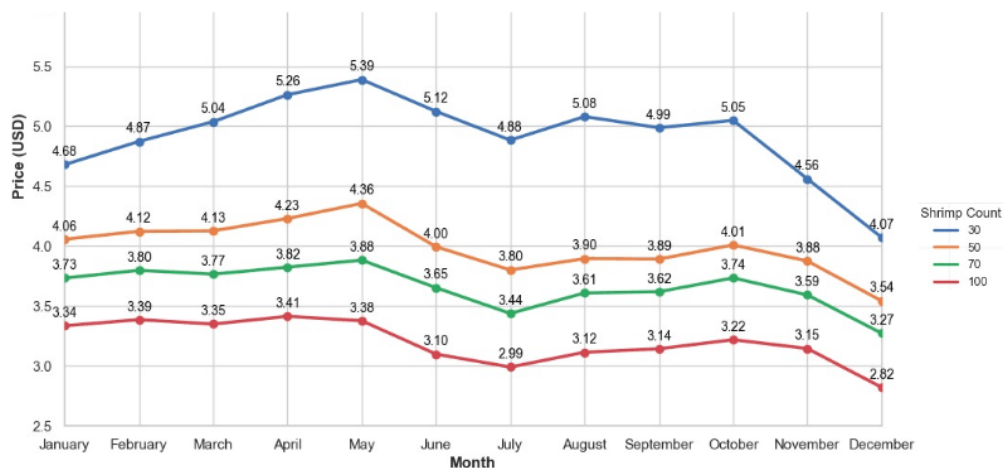
Tabel 1. 1 Nilai Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditas Utama, 2019 – 2023 (Ton)

Rincian	Tahun					Kenaikan Rata-Rata (persen)	
	2019	2020	2021	2022	2023	2019-2023	2022-2023
Total	4.935.960	5.205.193	5.718.828	6.718.828	5.630.947	3,67	-9,79
Udang	1.719.172	2.040.184	2.228.948	2.157.134	1.729.521	1,22	-19,82
Lobster	33.189	76.106	28.617	25.701	23.929	12,46	-6,89
Tuna-Tongkol-Cakalang	747.538	724.095	732.944	960.266	927.131	6,41	-3,45
Mutiara	47.541	40.325	44.499	54.658	112.897	31,14	106,55
Rumput Laut	324.850	279.583	345.114	600.356	433.715	13,93	-27,76
Rajungan-Kepiting	393.498	367.520	613.245	484.228	447.651	7,92	-7,55
Komoditas Lainnya	1.670.172	1.677.379	1.725.460	1.959.747	1.956.102	4,17	-0,19

Sumber : Pusat Data Statistik dan Informasi KKP (2024)

Berdasarkan data Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, Nilai ekspor udang Indonesia tercatat sebagai yang

tertinggi di antara produk perikanan lainnya. Meskipun begitu, nilainya cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana tren pertumbuhan ekspor udang selama 2019–2023 tetap positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,22 persen. Namun, pada tahun 2023 nilai ekspor mengalami penurunan cukup signifikan sebesar -19,82 persen. Selaras dengan itu, Menurut laporan yang dirilis oleh Balai Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM), selama tiga tahun terakhir performa ekspor Indonesia menjadi yang paling rendah di tahun 2023 diantara penyebabnya persaingan ketat negara lain terhadap tingkat hasil produksi udang vaname dan *oversupply* udang. Permintaan pasar terhadap udang di tingkat nasional maupun internasional terus meningkat, khususnya dari negara-negara tujuan ekspor seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa.



Sumber Data : JALA, harga di atas merupakan harga tingkat Petambak Udang (Farm Gate Price)

Gambar 1. 1 Harga Udang Indonesia Tahun 2023

Sumber : JALA (2023)

Grafik yang ditunjukkan pada gambar 1. 1 menunjukkan tren harga udang di Indonesia sepanjang tahun 2023 berdasarkan jumlah per kilogram (*shrimp count*). Harga yang ditampilkan merupakan harga di tingkat petambak (*Farm Gate*

Price) dalam satuan USD. Terdapat empat garis dalam grafik yang merepresentasikan ukuran udang berbeda, yaitu count 30, 50, 70, dan 100. Terlihat bahwa udang berukuran lebih besar (count 30) memiliki harga tertinggi, mencerminkan preferensi pasar terhadap udang dengan ukuran yang lebih besar dan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Sebaliknya, udang dengan ukuran lebih kecil (count 100) menunjukkan harga yang cenderung lebih rendah, mengindikasikan rendahnya permintaan pasar terhadap udang kecil. Fluktuasi harga ini tidak hanya mencerminkan dinamika pasar global, tetapi juga menegaskan pentingnya efisiensi produksi dan kualitas hasil panen sebagai faktor strategis dalam meningkatkan daya saing udang Indonesia di pasar internasional.

Budidaya udang vaname (*Litopenaeus Vannamei*) kini menjadi salah satu pilar utama dalam sektor perikanan di Indonesia, dengan kebutuhan yang terus bertambah baik di pasar lokal maupun global. Menurut (Alfizar *et al.*, 2021) keunggulan dalam budidaya udang vaname (*Litopenaeus Vannamei*) memiliki produktivitas yang lebih baik dibanding udang jenis lainnya dalam hal ketahanan hidup yang lebih tinggi, ketahanan penyakit maupun dalam ketersediaan pakan yang rendah. Keunggulan ini selaras dengan kondisi wilayah pantai yang memiliki rata-rata ketinggian 0,2 meter dari permukaan laut, yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan sektor perikanan darat, khususnya usahatani tambak (Marhawati & Ma'ruf, 2018).

Pulau Jawa merupakan salah satu pusat utama produksi perikanan budidaya di Indonesia, terutama untuk komoditas unggulan seperti udang vaname (*Litopenaeus Vannamei*). Posisi strategisnya dalam rantai pasok nasional, didukung oleh infrastruktur yang relatif maju, akses teknologi, dan pengalaman

masyarakat pesisir dalam budidaya, menjadikan Jawa sebagai wilayah penopang utama ketahanan pangan dan ekspor hasil perikanan nasional. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menjadi tiga provinsi dengan produksi udang vaname tertinggi secara nasional.

Tabel 1. 2 Produksi Perikanan Budidaya Udang Vaname Indonesia menurut Provinsi (Ton) Tahun 2021-2023

Kabupaten/Kota	Tahun (Ton)			Persentase Kontribusi (persen)
	2021	2022	2023	
Jawa Barat	142.576,632	94.593,804	101.210,886	45,37
Jawa Tengah	27.419,024	33.398,805	27.716,046	11,87
Jawa Timur	103.831,443	109.500,617	105.541,973	42,76
Total	273.827.099	237.493.226	234.468.905	100,00

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024)

Berdasarkan tabel 1.2 Jawa Timur mencatatkan kontribusi produksi yang signifikan dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah. Data produksi udang vaname 2021-2023 menunjukkan bahwa Jawa Timur berkontribusi signifikan dengan 42,76 persen dari total produksi nasional, meskipun sedikit di bawah Jawa Barat yang mencapai 45,37 persen. Produksi Jawa Timur relatif stabil, naik dari 103,8 juta ton pada 2021 menjadi 109,5 juta ton pada 2022, dan sedikit menurun ke 105,5 juta ton pada 2023. Sementara itu, Jawa Barat mengalami fluktuasi lebih besar, dengan penurunan tajam pada 2022 sebelum naik lagi pada 2023. Jawa Tengah, dengan kontribusi 11,87 persen, memiliki produksi yang jauh lebih rendah dibandingkan kedua provinsi tersebut. Dengan demikian, meskipun Jawa Barat memiliki kontribusi lebih besar dari segi total, produksi Jawa Timur tetap signifikan dan stabil yang dimana menjadikannya salah satu pusat utama dalam produksi udang vaname di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Potensi besar produksi udang vaname di Jawa Timur telah

menjadikan sektor ini sebagai pilar ekonomi regional yang berdampak langsung pada perekonomian Indonesia dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Sumenep, Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan, memiliki kontribusi penting dalam produksi udang vaname di Jawa Timur, khususnya melalui Kabupaten Sumenep. Dalam hal ini, kondisi geografis dan lingkungan perairan di Sumenep mendukung budidaya udang vaname, sehingga menjadikannya pusat produksi utama di Madura dan juga salah satu yang terbesar di Jawa Timur.

Tabel 1. 3 Produksi Perikanan Budidaya Udang Vaname Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur (Ton) Tahun 2021-2023

Kabupaten/Kota	Tahun (Ton)			Persentase Kontribusi (persen)
	2021	2022	2023	
Bangkalan	1.500,386	508,162	1.358,439	12,87
Sampang	176,025	412,938	315,787	3,46
Pamekasan	108,811	349,319	389,726	3,24
Sumenep	6.614,542	8.032,443	6.402,336	80,44
Total	8.399,764	9.302,862	8.466,288	100,00

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024)

Berdasarkan tabel 1.3 Kabupaten Sumenep mendominasi produksi udang vaname di Pulau Madura, dengan kontribusi mencapai 80,44 persen dari total produksi Madura. Pada tahun 2022, produksi Sumenep mencapai puncaknya di 8.032.443 ton, tetapi turun menjadi 6.402.336 ton pada tahun 2023, menunjukkan adanya fluktuasi yang mungkin disebabkan oleh faktor eksternal antara lain kondisi cuaca dan iklim, serangan penyakit pada udang vaname, infrastruktur pada dukungan teknologi serta pada permintaan pasar dan harga udang. Posisi kedua, pada Kabupaten Bangkalan menyumbang 12,87 persen, sementara Sampang dan Pamekasan memiliki kontribusi lebih kecil namun stabil.

Tabel 1. 4 Produksi Perikanan Budidaya Udang Vaname Kabupaten Sumenep (Ton)

No	Kecamatan	Produksi Perikanan Budidaya Udang Vaname Kabupaten Sumenep		
		2021	2022	2023
1	Batang-Batang	916,93	92.938	89.938
2	Batuputih	4.228	4.228	4.228
3	Dungkek	3.950,07	3.955,07	3.595,07
4	Gapura	60.133	60.439	58.639
5	Kalianget	19.762	20.187	20.187
6	Saronggi	19.579	20.090	18.590

Sumber : Satu Data Sumenep

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwasannya produksi perikanan udang vaname menunjukkan tren positif tiap tahun tapi masih fluktuatif dalam hal tingkat produktivitas yang belum menentu. Dalam hal ini, Kecamatan Dungkek sebagai daerah pesisir memiliki potensi besar dalam peningkatan produksi udang vaname. Kabupaten Sumenep sendiri merupakan salah satu pusat produksi udang vaname di Jawa Timur, yang berpotensi kuat dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat serta daerah secara keseluruhan. Selaras dengan itu kecamatan dungkek memberikan sumbangsih dalam produktivitas udang vaname yang cukup besar dibanding kecamatan lainnya. Meskipun demikian, produktivitas tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek masih jauh dari optimal jika dibandingkan dengan daerah lain yang menerapkan sistem budidaya intensif.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, produktivitas di Kecamatan Dungkek hanya berkisar antara 2–3 ton per hektar per siklus, sedangkan tambak intensif seperti di Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Lamongan dapat mencapai 8–10 ton per hektar per siklus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas yang mengindikasikan perlunya

perhatian terhadap faktor-faktor produksi yang memengaruhi hasil panen tambak udang vaname budidaya semi intensif di Kecamatan Dungkek.

Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep yang dikenal sebagai wilayah pesisir penghasil udang vaname, dinamika harga udang vaname cenderung dipengaruhi oleh faktor produksi lokal, seperti musim panen, kualitas air, biaya pakan, dan jumlah benur budidaya. Dalam kegiatan budidaya udang vaname semi intensif, nilai produksi sering mengalami fluktuasi akibat gangguan lingkungan dan serangan penyakit, yang salah satunya disebabkan oleh limbah tambak yang tidak dikelola dengan baik. Air buangan yang tercemar dapat meresap kembali ke tambak aktif dan menyebabkan udang rentan terserang penyakit, sehingga menurunkan kualitas dan harga jual. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas hasil panen, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan harga jual udang di pasaran. harga udang vaname ditentukan oleh ukuran dan berat per kilogram, yang sangat bergantung pada keberhasilan proses budidaya udang vaname di kecamatan dungkek. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi nilai produksi udang vaname, seperti tenaga kerja, biaya produksi, dan jumlah benur untuk mendukung peningkatan produksi secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, terdapat faktor yang merupakan determinan dari produksi tambak udang vaname semi insentif adalah dari tenaga kerja, biaya dan jumlah benur yang berpengaruh pada tingkat nilai produksi tambak udang vaname semi intensif. Dalam penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan diskusi terlebih dahulu dengan mencoba menggunakan beberapa variabel.

Pertama tenaga kerja, tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam budidaya tambak udang. Dalam sistem semi intensif, pada hasil survey diawal diketahui bahwa sebagian besar petambak udang vaname di Kecamatan Dungkek hanya mempekerjakan sedikit tenaga kerja dalam satu siklus produksi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik sistem budidaya semi intensif yang tidak memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar, serta penggunaan alat bantu sederhana yang dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual. Meskipun demikian, peran tenaga kerja tetap krusial dalam mengelola aspek teknis seperti pemberian pakan, pemantauan kualitas air, dan proses panen. Oleh karena itu, meskipun jumlah tenaga kerja cenderung sedikit, efisiensinya dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi nilai produksi tambak udang. Dengan kata lain, bukan hanya jumlah, tetapi efektivitas tenaga kerja yang menjadi fokus penting dalam analisis ini.

Kedua biaya, biaya dalam budidaya udang vaname mencakup berbagai komponen tetap dan variabel yang harus dikelola secara efisien agar budidaya berjalan optimal dan menguntungkan. Biaya produksi bukan hanya sekadar pengeluaran, tetapi merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha tani, pengelolaan biaya yang baik akan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan petani.

Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi oleh petani tambak udang vaname adalah tingginya biaya produksi yang tidak sebanding dengan hasil panen yang diperoleh. Biaya yang harus dikeluarkan meliputi pembelian benur, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, serta biaya pemeliharaan tambak yang jumlahnya cukup besar setiap siklus. Banyak petani yang mengalami kesulitan

dalam mengelola pengeluaran, terutama saat terjadi fluktuasi harga pakan atau gangguan pada kesehatan udang yang memaksa mereka menambah biaya pengobatan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar petani tidak mampu mencapai produktivitas maksimal karena harus menekan biaya produksi agar tetap bisa beroperasi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana biaya produksi memengaruhi nilai produksi, guna memahami apakah pengeluaran yang dilakukan selama budidaya telah memberikan hasil yang optimal atau justru menjadi beban bagi keberlanjutan usaha tambak udang.

Ketiga jumlah benur, faktor jumlah benur sangat penting terhadap hasil produksi udang vaname di Kecamatan Dungkek dengan sistem budidaya semi intensif. Jumlah benur yang ditambahkan ke tambak menentukan kepadatan populasi udang, kepadatan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan ruang, berdampak positif pada pertumbuhan dan hasil produksi. Sebaliknya, jika jumlah benur terlalu tinggi, persaingan yang ketat untuk sumber daya seperti pakan dan ruang dapat menghambat pertumbuhan udang, menurunkan produksi. Selain itu, jumlah benur yang tepat juga berhubungan dengan kesehatan udang, kepadatan yang berlebihan dapat meningkatkan risiko penyakit dan stres, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil panen. Oleh karena itu, jumlah benur digunakan sebagai salah satu variabel independen yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai produksi tambak udang vaname di Kecamatan Dungkek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap nilai produksi tambak udang semi intensif di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini untuk mengetahui produktivitas tambak udang melalui

pengelolaan faktor produksi yang lebih efektif dan efisien, serta mendukung pengembangan sektor perikanan di wilayah pesisir Sumenep. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Tambak Udang Vaname Semi Intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?
2. Apakah biaya berpengaruh terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?
3. Apakah jumlah benur berpengaruh terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah benur terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk tulisan dan menambah wawasan dalam bidang budidaya tambak udang vaname dengan cara sistem semi intensif untuk pengembangan ekonomi daerah di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan kepada petambak di Kecamatan Dungkek maupun pihak terkait sebagaimana dalam penelitian ini tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap nilai produksi tambak udang vaname semi intensif di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.